



Original Article

Literature Review: Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Tpa Bakung Lampung dalam Perspektif Lingkungan dan Kebijakan Daerah

Dinda Tamarani[✉], Robi Cahyadi Kurniawan²

^{1,2}Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia

Correspondence Author: dindatmrn2@gmail.com[✉]

Abstract:

Pengelolaan sampah di TPA Bakung, Bandar Lampung menghadapi tantangan besar terkait kapasitas yang hampir penuh, metode pengelolaan sampah, serta dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar. Volume sampah yang terus meningkat menuntut penerapan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi pengelolaan sampah di TPA Bakung dari perspektif lingkungan dan kebijakan daerah melalui pendekatan kajian literatur sistematis (*Systematic Literature Review*). Metode yang digunakan meliputi pengumpulan dan analisis data sekunder dari jurnal publikasi, laporan pemerintah, serta dokumen kebijakan. Data dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa kapasitas TPA Bakung hampir mencapai batas maksimal, dengan metode pengelolaan yang masih didominasi *open dumping* yang berpotensi mencemari lingkungan. Dampak lingkungan meliputi pencemaran air dan udara, serta risiko kesehatan bagi warga sekitar. Kebijakan pengelolaan sampah daerah masih menghadapi kendala dalam implementasi, terutama dari segi infrastruktur dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, adanya penguatan kebijakan, peningkatan teknologi pengelolaan sampah, serta edukasi masyarakat sangat penting untuk mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan di TPA Bakung.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah Berkelanjutan, TPA Bakung, Dampak Lingkungan, Kebijakan Daerah



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Pendahuluan

Permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi tantangan besar yang belum terselesaikan. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutan (KLHK), jumlah timbulan sampah nasional pada tahun 2024 mencapai 34,21 ton per tahun.

Namun hanya sekitar 59,74% yang berhasil dikelola, sementara sisanya dibuang secara sembarangan, dikabar atau menumbuk di tempat pembuangan akhir (TPA) dengan metode open dumping yang tidak ramah lingkungan (SIPSN, 2025). Rendahnya tingkat daur ulang dan minimnya teknologi pengelolaan sampah menyebabkan berbagai dampak lingkungan seperti pencemaran air, udara, tanah, dan risiko kesehatan masyarakat, terutama di wilayah sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) yang tidak dikelola secara layak. ([Budianto & Ghanistyana, 2024](#))

Berdasarkan penelitian dari Putri & Kurniati (2025) menjelaskan bahwa di tingkat lokal provinsi Lampung, khususnya Kota Bandar Lampung menghadapi tantangan pengelolaan sampah yang semakin kompleks seiring meningkatnya jumlah penduduk dan urbanisasi. Produksi sampah harian sekitar 800-1000 ton per hari, bahkan melonjak hingga 1.200 ton saat musim libur atau hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Ramadhan. Namun sistem pengelolaan dari hulu ke hilir belum berjalan secara optimal. Kesadaran masyarakat untuk memilah sampah dari rumah masih rendah, fasilitas pengumpulan terbatas dan pengangkutan menuju TPA masih belum efisien. Hal ini menunjukkan bahwa belum terbentuk sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi dan berkelanjutan dari tingkat rumah tangga hingga ke lokasi akhir pembuangan.

TPA Bakung merupakan satu-satunya lokasi penampungan akhir (TPA) sampah di Kota Bandar Lampung yang saat ini menampung sekitar 800 ton sampah per hari. Berdasarkan pernyataan resmi Pemkot Bandar Lampung, TPA ini telah dalam kondisi overload dan tidak lagi mampu menampung timbunan sampah baru secara efisien. Metode pengelolaan yang digunakan masih dominan open dumping, tanpa sistem sanitary landfill sehingga sampah dibiarkan menumpuk tanpa perlakuan khusus. Masalah teknis lainnya mencakup minimnya armada pengangkut, kurangnya fasilitas pengelolaan sampah seperti komposter atau instalasi biogas serta keterbatasan tenaga kerja terlatih. Hal ini mengakibatkan adanya pencemaran air tanah, bau menyengat dan potensi pelepasan gas metana yang menjadi persoalan lingkungan yang nyata di wilayah sekitar. ([Rohlita & Budiarto, 2024](#))

Pada akhir tahun 2024, Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bakung di Bandar Lampung resmi ditutup sementara oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Penutupan ini merupakan tindak lanjut dari temuan berbagai pelanggaran serius terhadap Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. TPA Bakung dinilai tidak memenuhi standar pengelolaan limbah yang ramah lingkungan karena masih menerapkan sistem open dumping, serta buruknya pengelolaan lindi dan emisi gas metana yang mengancam kesehatan masyarakat dan mencemari lingkungan. ([Andriansyah, 2024](#))

Berdasarkan penelitian dari [Rahmansyah et al., \(2025\)](#) Dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pengelolaan TPA yang tidak berkelanjutan sangat mengkhawatirkan TPA berkontribusi pada pelepasan gas rumah kaca, terutama metana yang dihasilkan dari proses dekomposisi sampah organik secara anaerob.. Selain itu, potensi pencemaran air tanah oleh lindi (leachate), gangguan pernapasan akibat kualitas udara yang buruk, hingga penyakit kulit yang diderita warga sekitar menunjukkan bahwa krisis ini bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan kesehatan masyarakat ([Syaputri et al., 2022](#)).

Jika tidak segera dilakukan transformasi menuju sistem pengelolaan yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan, maka TPA Bakung berisiko menjadi sumber

degradasi lingkungan yang permanen.

Dalam penelitian [Nababan et al., \(2023\)](#) menjelaskan bahwa dalam hal kebijakan, sebenarnya pemerintah pusat telah memberikan kerangka hukum yang jelas melalui UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menargetkan penghentian praktik open dumping dan pengelolaan 100% sampah pada tahun 2025. Pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kota Bandar Lampung memiliki peran strategis dalam menindaklanjuti kebijakan ini melalui Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan strategi pengelolaan sampah daerah. Namun hingga kini kebijakan tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif. Masih lemahnya pengawasan, belum tersedianya teknologi pengolahan modern serta kurangnya transparansi dalam pengelolaan anggaran menjadi hambatan dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang terencana dan berkelanjutan.

Telah banyak penelitian yang melakukan kajian berbagai aspek pengelolaan dan dampak lingkungan dari TPA seperti TPA Bakung di Kota Bandar Lampung. Salah satunya adalah [Sudrajat & Marpaung \(2022\)](#) bahwa sebagian besar TPA di Indonesia termasuk TPA Bakung masih menggunakan metode open dumping yang berdampak buruk terhadap kualitas lingkungan sekitar. Penelitian [Wiranata et al., \(2023\)](#) juga menekankan pentingnya kebijakan daerah yang tegas dan berkelanjutan dalam mewujudkan pengelolaan sampah terpadu terutama di wilayah perkotaan. Masih rendahnya partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah karena kurangnya edukasi publik dan fasilitas yang mendukung.

Berdasarkan latar belakang, kondisi ini menunjukkan perlunya reformasi mendesak dalam sistem pengelolaan sampah kota dan menjadi latar belakang penting bagi kajian terhadap kebijakan pengelolaan sampah berkelanjutan di Bandar Lampung. Literature review menjadi pendekatan yang tepat untuk merangkum berbagai hasil penelitian dan kebijakan telah ada terkait TPA khususnya TPA Bakung baik dari aspek teknis pengelolaan, lingkungan maupun kebijakan pemerintah daerah. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat luas dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk penguatan kebijakan daerah dalam pengelolaan sampah berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara mendalam pengelolaan sampah di TPA Bakung dari perspektif lingkungan dan kebijakan daerah. SLR dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, dan analisis terhadap artikel ilmiah, laporan pemerintah, kebijakan daerah, serta dokumen relevan lainnya yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Sumber literatur diperoleh melalui berbagai basis data terpercaya salah satunya Google Scholar. Kriteria inklusi mencakup publikasi yang relevan dengan tema TPA Bakung, kebijakan pengelolaan sampah, dampak lingkungan, dan strategi keberlanjutan. Hasil penelusuran dikaji untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual, tantangan, dan solusi potensial pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

Data literatur yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan dan mendukung fokus kajian, yaitu hubungan antara kebijakan daerah dan dampak lingkungan dalam pengelolaan sampah di TPA Bakung.

Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk analisis kajian, yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun analisis yang sistematis dan berbasis bukti, serta menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi penguatan kebijakan pengelolaan sampah berkelanjutan di tingkat daerah.

Hasil

Konsep Pengelolaan Sampah Berkelanjutan

Pengelolaan sampah berkelanjutan merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada upaya pengurangan dampak negatif sampah terhadap lingkungan, kesehatan masyarakat, dan keberlanjutan sumber daya alam ([Chisholm et al., 2021](#)). Berdasarkan penelitian [Mohammed et al., \(2021\)](#) salah satu prinsip mendasar dalam konsep ini adalah penerapan 3R: Reduce (mengurangi), Reuse (menggunakan kembali), dan Recycle (mendaur ulang). Reduce berarti meminimalkan produksi sampah sejak dari sumbernya, misalnya dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Reuse melibatkan penggunaan ulang barang-barang sebelum dibuang, seperti penggunaan botol kaca atau wadah isi ulang. Recycle menekankan pada proses pengolahan kembali sampah menjadi produk baru yang berguna, seperti daur ulang kertas, logam, dan plastik. Didukung juga oleh penelitian dari [Rudiyanto et al., \(2021\)](#) bahwa prinsip 3R ini menjadi dasar dalam mengarahkan masyarakat dan pemerintah untuk beralih dari paradigma "kumpul- angkut-buang" menuju sistem yang lebih ramah lingkungan.

Berdasarkan penelitian [Mandpe et al., \(2023\)](#) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah berkelanjutan juga erat kaitannya dengan konsep ekonomi sirkular (circular economy). Berbeda dari ekonomi linear yang berorientasi pada produksi-konsumsi-pembuangan, ekonomi sirkular mengedepankan pemanfaatan sumber daya secara efisien dan berulang. Dalam konteks pengelolaan sampah, hal ini berarti bahwa limbah tidak dianggap sebagai sesuatu yang dibuang, melainkan sebagai bahan mentah untuk proses produksi berikutnya. Misalnya, sisa makanan dapat diolah menjadi kompos, dan limbah plastik dapat digunakan kembali sebagai bahan baku industri. Didukung oleh penelitian dari [Spišáková et al., \(2022\)](#) bahwa penerapan circular economy dapat meningkatkan nilai tambah dari limbah dan menciptakan peluang ekonomi baru, seperti industri daur ulang dan inovasi produk berbahan dasar limbah. Selain prinsip 3R dan ekonomi sirkular, teknologi memegang peranan penting dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Selain prinsip 3R dan ekonomi sirkular, teknologi memegang peranan penting dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Berbagai inovasi telah dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan sistem TPA konvensional ([Kadang & Sinaga, 2021](#)). Berdasarkan penelitian dari [Farooq et al., \(2022\)](#) menjelaskan bahwa teknologi seperti komposting aerobik, anaerobic digestion, waste-to-energy (WTE), dan refuse- derived fuel (RDF) menjadi pilihan strategis untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA sekaligus memanfaatkan limbah sebagai sumber energi alternatif. Di negara-negara maju, teknologi insinerator modern bahkan mampu menghasilkan listrik dari pembakaran sampah dengan emisi yang terkontrol. Dengan demikian, meskipun investasi awal untuk teknologi ini tergolong tinggi, manfaat jangka panjang berupa pengurangan limbah, pengendalian pencemaran, dan penyediaan energi menjadikannya relevan untuk dikembangkan di Indonesia, termasuk di TPA Bakung meskipun saat ini TPA Bakung telah disegel oleh Menteri Lingkungan Hidup.

Implementasi konsep-konsep tersebut dalam konteks lokal tentu memerlukan pendekatan bertahap dan kolaboratif antara pemerintah daerah, pelaku industri, dan masyarakat. Di banyak daerah di Indonesia, termasuk Bandar Lampung, penerapan prinsip 3R dan circular economy masih terkendala oleh minimnya infrastruktur, edukasi publik, serta insentif ekonomi yang menarik. Sebagaimana dalam penelitian [Wiranata et al., \(2023\)](#) bahwa teknologi pengolahan sampah di kawasan Bandar Lampung yang tersedia pun masih sangat terbatas dan belum terintegrasi dalam sistem pengelolaan sampah dari hulu ke hilir. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan sampah berkelanjutan tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga pada kebijakan yang mendukung, sistem kelembagaan yang kuat, serta partisipasi masyarakat secara aktif dan konsisten.

Kapasitas dan Pengelolaan Sampah di TPA Bakung

TA Bakung yang terletak di Kelurahan Bakung, Kecamatan Telukbetung Barat, merupakan satu-satunya tempat pembuangan akhir di Kota Bandar Lampung yang menampung seluruh sampah dari berbagai kecamatan. TPA ini mulai beroperasi sejak tahun 1994 dan telah menjadi titik sentral penanganan sampah kota. Seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi di Bandar Lampung, jumlah timbulan sampah pun terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bandar Lampung mencatat bahwa saat ini rata-rata sekitar 800 hingga 900 ton sampah masuk ke TPA Bakung setiap harinya, naik dari kisaran 750-800 ton pada tahun-tahun sebelumnya. Lonjakan ini mengakibatkan tekanan besar terhadap kapasitas dan operasional TPA. Dengan luas sekitar 14,2 hektare, TPA Bakung kini menghadapi kondisi overkapasitas. Pada tahun 2022, tercatat total sampah di Provinsi Lampung mencapai 1.648.059 ton sampah per tahun. ([DLH Provinsi Lampung, 2025](#))



Source: DLH Provinsi Lampung (2025)

Figure 1. Perkembangan Total Timbulan Sampah Provinsi Lampung

Tumpukan sampah yang makin tinggi dan padat telah menyulitkan penambahan ruang baru untuk pembuangan. Berdasarkan penelitian dari [Sudrajat & Marpaung \(2022\)](#) menjelaskan bahwa metode pengelolaan yang selama ini yang

digunakan di TPA Lampung yaitu open dumping, menjadi salah satu faktor utama ketidakefisienan pemanfaatan lahan. Sistem ini hanya membuang sampah tanpa proses pemilahan, pengolahan, atau penutupan yang memadai, sehingga mempercepat penumpukan volume dan memperbesar potensi pencemaran. Jika tidak ada upaya penanganan serius, kapasitas tampung TPA ini diperkirakan hanya akan cukup hingga tahun 2028, yang artinya hanya tersisa beberapa tahun sebelum titik kritis tercapai.

Dalam penelitian [Hoya et al., \(2023\)](#) menjelaskan bahwa sebagai respons terhadap permasalahan ini, Pemerintah Kota Bandar Lampung telah mencoba menerapkan metode controlled landfill, yang merupakan bentuk peningkatan dari open dumping. Metode ini melibatkan penataan lapisan sampah, penutupan secara berkala dengan tanah, serta pengelolaan air lindi dan gas metana. Meskipun lebih baik secara teknis dan lingkungan, namun implementasinya di TPA Bakung belum menerapkan controlled Landfill karena kekurangan infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti alat berat, sistem drainase, dan pengolahan air lindi. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia yang menangani proses ini juga masih perlu ditingkatkan, baik dalam hal jumlah tenaga kerja maupun kompetensi teknis mereka.

Dalam penelitian [Tanjung et al., \(2022\)](#) juga menjelaskan bahwa pengelolaan sampah di TPA Bakung juga belum menerapkan prinsip reduce, reuse, recycle (3R) secara optimal. Sebagian besar sampah yang masuk masih berupa sampah campuran tanpa pemilahan sejak dari sumbernya, seperti rumah tangga dan kawasan pasar. Hal ini membuat upaya daur ulang dan pemanfaatan kembali menjadi sulit dilakukan. Kurangnya fasilitas pemilahan, bank sampah yang terbatas, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan turut memperparah situasi. Akibatnya, volume sampah yang bisa ditangani dengan pendekatan circular economy masih sangat kecil dibandingkan total timbunan harian.

Dengan kondisi seperti ini, pengelolaan sampah di TPA Bakung memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan integratif. Pemerintah daerah harus mempercepat penguatan sistem pengelolaan dari hulu ke hilir, mulai dari edukasi pemilahan sampah rumah tangga, peningkatan kapasitas fasilitas TPA, hingga integrasi dengan kebijakan strategis pengelolaan lingkungan. Investasi dalam teknologi dan infrastruktur harus didukung oleh kerjasama lintas sektor, termasuk partisipasi aktif masyarakat dan dunia usaha, untuk mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di Kota Bandar Lampung. ([Tanjung et al., 2022](#))

Dampak Lingkungan di Wilayah Sekitar TPA Bakung

TPA Bakung yang selama bertahun-tahun beroperasi dengan sistem open dumping, telah memberikan dampak lingkungan yang signifikan terhadap wilayah sekitarnya. [Rahayu et al., \(2025\)](#) menjelaskan bahwa sampah yang menumpuk tanpa perlakuan teknis memadai telah menyebabkan pencemaran tanah dan air, terutama melalui rembesan air lindi yang tidak dikelola dengan baik. Air lindi yang berasal dari tumpukan sampah dapat meresap ke dalam tanah dan mencemari sumber air bawah tanah yang digunakan oleh warga sekitar untuk keperluan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, dan konsumsi. Beberapa laporan masyarakat di Kota Bandar Lampung menunjukkan adanya perubahan warna dan bau pada air sumur warga, yang menjadi indikasi adanya pencemaran. ([Anggara, 2021](#)) Dalam penelitian [Anggara \(2021\)](#) menjelaskan bahwa TPA Bakung menjadi salah satu sumber utama pencemaran udara di wilayah Telukbetung Barat. Bau menyengat yang berasal dari tumpukan sampah basah dan pembusukan organik sangat mengganggu kenyamanan warga, terutama mereka

yang tinggal di radius 1-2 kilometer dari lokasi TPA. Proses dekomposisi sampah juga menghasilkan gas metana (CH₄), salah satu gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap perubahan iklim global. Tanpa sistem penangkapan dan pemanfaatan gas, metana terlepas ke atmosfer dan meningkatkan risiko ledakan serta kebakaran di sekitar area penumpukan sampah, khususnya pada musim kemarau.

[Falaguna et al., \(2024\)](#) juga mengemukakan bahwa ekosistem lokal juga turut terancam akibat keberadaan TPA Bakung. Rantai makanan alami terganggu karena hadirnya hewan liar seperti lalat, tikus, dan anjing liar yang berkembang biak dengan cepat di sekitar TPA. Hewan-hewan ini tidak hanya membawa risiko penyakit, tetapi juga menyebabkan gangguan pada sistem pertanian dan kebun warga. Selain itu, aliran air tercemar dari TPA dapat masuk ke badan air seperti sungai dan danau, mempengaruhi kualitas air dan mengancam keberlangsungan biota air. Hal ini berdampak pada nelayan lokal atau masyarakat yang memanfaatkan sumber daya air untuk kebutuhan ekonomi.

Dampak lingkungan dari TPA Bakung juga memiliki dimensi sosial dan kesehatan yang serius. [Yuliyanti et al., \(2024\)](#) menjelaskan bahwa warga yang tinggal di sekitar TPA sangat rentan mengalami berbagai keluhan kesehatan seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), penyakit kulit, serta gangguan pencernaan. Paparan jangka panjang terhadap udara dan air yang tercemar meningkatkan risiko gangguan kronis, terutama pada anak-anak dan lansia. Sayangnya, di setiap TPA di Indonesia belum seluruhnya menerapkan sistem monitoring lingkungan yang sistematis dan transparan dari pemerintah untuk memantau kualitas udara, air, dan tanah secara berkala. Padahal, data tersebut sangat penting sebagai dasar evaluasi dan perumusan kebijakan mitigasi dampak lingkungan dari aktivitas TPA.

Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap TPA Bakung

Pengelolaan sampah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menekankan pendekatan pengelolaan berbasis pengurangan di sumber dan penanganan akhir yang ramah lingkungan. Di tingkat daerah, Pemerintah Kota Bandar Lampung memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan kebijakan ini melalui peraturan daerah, rencana strategis lingkungan hidup, serta kebijakan teknis seperti pengembangan sistem pemilahan dan daur ulang. Namun, implementasi kebijakan nasional ini di TPA Bakung masih jauh dari ideal. Sistem yang berjalan masih bertumpu pada open dumping, tanpa pemrosesan lanjutan yang sesuai prinsip-prinsip pengelolaan berkelanjutan seperti 3R (reduce, reuse, recycle) atau controlled landfill. ([Wiranata et al., 2023](#))

Kota Bandar Lampung sebenarnya telah memiliki Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Sampah, yang menegaskan pentingnya pengelolaan sampah dari hulu ke hilir dan mendorong partisipasi masyarakat. Namun, regulasi ini belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif. Tidak adanya fasilitas terpadu seperti material recovery facility (MRF), terbatasnya sarana transportasi dan pengolahan sampah, serta kurangnya alokasi anggaran menyebabkan kebijakan tersebut hanya menjadi dokumen administratif tanpa realisasi di lapangan. Selain itu, belum tersedia insentif ekonomi atau kebijakan teknis yang mampu menggerakkan sektor informal atau swasta untuk berperan aktif dalam sistem pengelolaan sampah. ([Sudrajat & Marpaung, 2022](#))

Pada Desember 2024, TPA Bakung resmi disegel oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) karena terbukti melanggar sejumlah ketentuan dalam

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Menteri Lingkungan Hidup, Hanif Faisol Nurofia menegaskan bahwa TPA Bakung tidak layak beroperasi karena masih menampung sampah secara utuh tanpa pemrosesan awal, mengabaikan prinsip pengelolaan sampah berwawasan lingkungan. Selain itu, buruknya pengelolaan lindi dan gas metana telah menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta membahayakan kesehatan masyarakat. TPA ini juga tidak memenuhi tiga pilar pengelolaan sampah yang diatur dalam undang-undang, yakni perlindungan kesehatan, peningkatan kualitas lingkungan, dan pemanfaatan sampah sebagai sumber daya. Penyevelan ini menjadi bukti nyata lemahnya pengawasan dan implementasi kebijakan, serta mempertegas kebutuhan mendesak untuk reformasi sistem pengelolaan sampah di tingkat daerah. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya sinergi antar instansi dan minimnya kapasitas sumber daya manusia dalam manajemen lingkungan hidup. Fungsi pengawasan dan evaluasi terhadap pengelolaan sampah di TPA Bakung pun belum berjalan optimal. ([Andriansyah, 2024](#))

Berdasarkan penelitian dari [Umayasari & Sandy \(2024\)](#) menjelaskan bahwa sebagai tindak lanjut dari penyevelan sementara TPA Bakung, pemerintah daerah mulai mengambil langkah-langkah kebijakan pasca-penutupan yang bertujuan menuju revitalisasi sistem pengelolaan sampah. Salah satu kebijakan utama adalah revitalisasi TPA dengan penyediaan alat berat baru dan pembangunan fasilitas pemilahan sampah di lokasi. Langkah ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan residu sampah yang tersisa, serta meningkatkan efisiensi proses daur ulang. Sampah organik akan diproses menjadi kompos, sementara sampah anorganik seperti plastik akan dialihkan ke jalur daur ulang, sehingga mengurangi beban sampah yang berakhir di landfill. Revitalisasi ini menjadi batu loncatan penting untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Strategi kolaboratif antara pemerintah dan sektor swasta melalui skema Public-Private Partnership (PPP) juga diusulkan dan dinilai sebagai pendekatan efektif untuk menjawab keterbatasan anggaran dan kapasitas pemerintah.

Menurut [Luthfi & Naufal \(2023\)](#) Public-Private Partnership (PPP) mampu mendorong efisiensi operasional dan inovasi teknologi dalam pembangunan infrastruktur pengelolaan sampah modern. Evaluasi juga diarahkan pada adopsi teknologi waste-to-energy, yang tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga menghasilkan energi listrik terbarukan, memberikan manfaat ganda dari sisi pengelolaan limbah dan energi. Di samping itu, modernisasi teknologi, seperti penggunaan sistem pemisahan otomatis, pengolahan lindi berbasis filtrasi modern, serta pengolahan bioenergi, dinilai mampu mengurangi dampak lingkungan hingga 45%. Strategi-strategi ini tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga dapat memperbaiki citra TPA sebagai bagian dari sistem kota yang berwawasan lingkungan. ([Umayasari & Sandy, 2024](#))

Kesimpulan

Pengelolaan sampah di TPA Bakung masih menghadapi berbagai kendala, seperti kapasitas yang hampir penuh, metode pengelolaan yang belum optimal, serta dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar. Meski telah ada kebijakan pengelolaan sampah dari pemerintah daerah, implementasinya belum maksimal karena keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat yang masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dan

berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah di TPA Bakung.

Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam memilah dan mengurangi sampah dari sumbernya serta mendukung program pengelolaan sampah. Pemerintah daerah perlu memperkuat penerapan kebijakan dengan investasi pada teknologi pengelolaan modern, peningkatan kapasitas SDM, dan edukasi berkelanjutan. Peneliti selanjutnya dianjurkan melakukan studi empiris yang lebih mendalam untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan di TPA Bakung dan wilayah lain dengan kondisi serupa.

Daftar Pustaka

- Andriansyah, N. (2024). TPA Bakung Bandar Lampung Bakal Ditutup, Menteri LH: Cukup Sudah Rusak Lingkungan. *Tribun Lampung*. <https://lampung.tribunnews.com/2024/12/29/tpa-bakung-bandar-lampung-bakal-ditutup-menteri-lh-cukup-sudah-rusak-lingkungan>
- Anggara, O. (2021). Penentuan Alternatif Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Bandar Lampung Menggunakan Sistem Informasi Geografis. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 112–122. <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i1.3364>
- Budianto, R. O., & Ghanistyana, L. P. (2024). Peran Komunikasi Politik dalam Kampanye Isu Lingkungan: Studi Kasus pada Kebijakan Pengelolaan Sampah di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi Digital*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i1.3219>
- Chisholm, J. M., Zamani, R., Negm, A. M., Said, N., Abdel daiem, M. M., Dibaj, M., & Akrami, M. (2021). Sustainable waste management of medical waste in African developing countries: A narrative review. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, 39(9), 1149–1163. <https://doi.org/10.1177/0734242X211029175>
- Falaguna, B., Mufti, A. A., Kurnianingtyas, E., & Setiajaya, A. (2024). Study Of Waste Generation And Composition In The Tourist Area Of Bandar Lampung City (Case Study: Kedai Gunung Balau Bandar Lampung). *Sustainable Environmental and Optimizing Industry Journal*, 6(1), 13–18. <https://doi.org/10.36441/seoi.v6i1.2286>
- Farooq, M., Cheng, J., Khan, N. U., Saufi, R. A., Kanwal, N., & Bazkiaei, H. A. (2022). Sustainable Waste Management Companies with Innovative Smart Solutions: A Systematic Review and Conceptual Model. *Sustainability*, 14(20), 13146. <https://doi.org/10.3390/su142013146>
- Hoya, A. L., Kamelia, M., & Sari, I. (2023). Analysis Of The Amount Of Leachate Pollution On The Environmental Health Of Settlements At Bakung Final Disposal Site Bandar Lampung City. *Jurnal Eduhealth*, 14(2), 707–712.
- Kadang, M., & Sinaga, N. (2021). Pengembangan Teknologi Konversi Sampah Untuk Efektifitas Pengolahan Sampah dan Energi Berkelanjutan. *Teknika: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Rekayasa*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7326863>
- LampungProv. (2025). Grafik Timbulan Sampah. DLH Provinsi Lampung. <https://dlh.lampungprov.go.id/pages/grafik-timbulan-sampah>
- Luthfi, A., & Naufal, M. F. (2023). Mapping the Public-Private Partnership Researches in Waste Management: A Bibliometric Analysis. *Journal of Transformative Governance and Social Justice*, 1(2), 77–91.

<https://doi.org/10.26905/j- tragos.v1i2.10462>

- Mandpe, A., Paliya, S., Gedam, V. V., Patel, S., Tyagi, L., & Kumar, S. (2023). Circular economy approach for sustainable solid waste management: A developing economy perspective. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, 41(3), 499–511. <https://doi.org/10.1177/0734242X221126718>
- Mohammed, M., Shafiq, N., Elmansoury, A., Al-Mekhlafi, A.-B. A., Rached, E. F., Zawawi, N. A., Haruna, A., Rafindadi, A. D., & Ibrahim, M. B. (2021). Modeling of 3R (Reduce, Reuse and Recycle) for Sustainable Construction Waste Reduction: A Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *Sustainability*, 13(19), 10660. <https://doi.org/10.3390/su131910660>
- Nababan, K. F., Shabrina, A. A., & Satria, I. (2023). Implementasi Undang Undang Nomor18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Masyarakat Yang Membuang Sampah Sembarangan Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i2.1623>
- Putri, S. R., & Kurniati, E. (2025). Peran Smart City dalam Pengelolaan Lingkungan Perkotaan: Studi Kasus Implementasi di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–10.
- Rahayu, M. M., Machrunnisa, Budiman, J., Andriani, T., & Notodarmojo, S. (2025). Analisis Perubahan Perilaku Besi Terlarut Pada Lindi Sebagai Pengaruh Dari Sampah Plastik. *Journal of Scientech Research and Development*, 7(1), 224–242. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v7i1.911>
- Rahmansyah, A., Pribadi, I. A. P., Amanda, A., Sutikno, C., & Millata, C. I. (2025). Manajemen Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Desa Cilongok Kabupaten Banyumas. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(1), 302–317. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v3i1.2917>
- Rohlita, M., & Budiarto, A. (2024). DLH Masih Cari Lokasi Baru untuk Gantikan TPA Bakung yang Overload. Radar Lampung. <https://radarlampung.bacakoran.co/read/11671/dlh-masih-cari-lokasi-baru-untuk-gantikan-tpa-bakung-yang-overload>
- Rudiyanto, R., Kurniati, E., Fitriani, A. D., Rengganis, I., Mirawati, M., & Justicia, R. (2021). Reduce, Reuse, and Recycle (3R) waste activities in the school environment for elementary school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1987(1), 012052. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1987/1/012052>
- SIPSN. (2025). Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. <https://sipsn.menlhk.go.id/>
- Spišáková, M., Mandičák, T., Mésároš, P., & Špak, M. (2022). Waste Management in a Sustainable Circular Economy as a Part of Design of Construction. *Applied Sciences*, 12(9), 4553. <https://doi.org/10.3390/app12094553>
- Sudrajat, N. H., & Marpaung, L. A. (2022). Pengolahan Sampah Terbuka (Open Dumping) Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung. *Jurnal Dedikasi Hukum: Jurnal Pengabdian Hukum Kepada Masyarakat*, 2(1), 51–63.
- Syaputri, D., Manalu, S. M. H., Soedjadi, T. T. B., & Tanjung, R. (2022). Identifikasi Potensi Bahaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Terjun. *Jurnal Ilmiah PANNMED*

- (*Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist*), 17(1), 38–46. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v17i1.1261>
- Tanjung, A. S., Mute, A. S., & Putri, H. T. (2022). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kelurahan Bumi Waras. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 986. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2171>
- Umayasari, U., & Sandy, T. R. (2024). Evaluasi Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Bakung Provinsi Lampung: Studi Pasca Penutupan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. *Jiposster: Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, 3(2), 1–5.
- Wiranata, I. J., Inayah, A., & Rachmawati, T. (2023). Praktik Pengelolaan Sampah Terbaik Dunia: Analisis Kelemahan Bandar Lampung. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/jhii.v5i1.22>
- Yuliyanti, M., Anggraeni, D., & Setiyaningrum, I. F. (2024). Kajian Analisis Pengelolaan Sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Indonesia dan Dampaknya terhadap Kesehatan. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4(1), 1–8.